

---

## ***Character Values Through Puppert Tradition In The Place Wahyu Panca Tunggal***

**Wulandari<sup>1</sup>, Sukadari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS, Program Magister Universitas PGRI Yogyakarta

---

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.380](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.380)

Submitted:

February 15, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

---

#### **Keywords:**

*Characters, Shadow Puppets,  
Wahyu Panca Tunggal*

### **ABSTRACT**

*His study aims to (1) explain the meaning of the shadow puppets story in the play Wahyu Panca Tunggal, (2) explain the character values of the shadow puppets character in the play Wahyu Panca Tunggal, 3) find out the inculcation of character values in the students of through the shadow puppets tradition. This study uses a qualitative method with a phenometological approach, based on the philosophy of postpositivism. Data were obtained by means of observation, interviews and document studies with informants. The data validity technique uses triangulation. The data analysis technique uses qualitative data analysis that is inductive in nature, namely the analysis of processed data based on the data obtained. The results of the study show that: (1) the Wahyu Panca Tunggal puppets story has a very deep meaning, especially with Pancasila which means five precepts or five guidelines for human life in society and the state, the story is interesting and in accordance with the conditions of the times. (2) The character values of the puppets characters in the Wahyu Panca Tunggal play are illustrated by the Pendawa Lima characters, namely Puntadewa is honest and fair, Werkudara is firm, Janaka is humble and polite, Nakula and Sadewa are wise and fair in character. King Duryodhana describes a queen who is angry, dishonest with the people. Durna is cunning and mischievous. (3) The inculcation of character values in the students of, carried out through the shadow puppets tradition in the Wahyu Panca Tunggal play has a positive impact, this is indicated by the increasing character of students, for example, students always greet and say hello when they meet the teacher, be friendly to the teacher and friends. Students who initially lacked respect for teachers, now students have respect, and have an understanding and love for the local culture that exists, especially in puppets.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### **Corresponding Author:**

**Sukadari**

Program Magister PIPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117 Sonosewu, Yogyakarta, 55182 Tepl/Fax (0274) 376808

Email: [sukadariupy@gmail.com](mailto:sukadariupy@gmail.com)

---

### **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat dua pengertian Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan wajib memegang prinsip bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak mendiskriminasi dengan menjunjung nilai-nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, dan nilai kultural/budaya. Proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan membangun kreativitas peserta didik pada proses pembelajaran melalui pengembangan budaya menulis, membaca, dan berhitung serta memberdayakan semua komponen masyarakat sebagai *stakeholder* melalui peran serta pada penyelenggaraan pendidikan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Seni pewayangan dan seni pedalangan merupakan salah satu bentuk seni budaya bangsa Indonesia yang adiluhung (bernilai tinggi), mengandung nilai hidup dan kehidupan luhur yang di setiap akhir cerita atau lakonnya selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal ini mengandung suatu ajaran bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat selalu menerima kekalahannya, sebagai contoh cerita Mahabarata dan Ramayana.

Pementasan wayang kulit diharapkan dapat menjadi alat serta sarana yang efektif untuk menyampaikan tujuan. Pementasan wayang kulit tidak hanya terkandung tuntunan perilaku manusia tapi juga sebagai sarana hiburan yang sangat dekat dengan masyarakat. Melalui hiburan, sasaran dan tujuan dapat dengan mudah diserap oleh seluruh lapisan masyarakat dan dapat dinikmati segala umur, baik oleh anak-anak, orang dewasa maupun orang tua.

Ditinjau dari segi wujud dan pakeliran kesenian wayang banyak terkandung nilai adiluhung sebagai santapan rohani secara tersirat. Peranan seni pewayangan merupakan unsur dominan, apabila dikaji secara mendalam terdapat nilai-nilai edukasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur pendidikan tampil dalam bentuk *pasemon* atau perlambang, jadi seseorang dapat melihat nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan [1].

Pandawa dan Kurawa merupakan dua kelompok keturunan dari keluarga Bharata. Pandawa dan Kurawa tidak pernah rukun karena Kurawa selalu berbuat jahat kepada Pandawa. Kejahatan Kurawa karena rasa benci dan iri terhadap Pandawa [2].

Tradisi wayang kulit diharapkan mampu menjadi sarana melestarikan warisan budaya dan maha karya nenek moyang bangsa Indonesia. Wayang di samping sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan pengembangan diri yaitu dapat dipergunakan dalam membantu proses belajar mengajar. Wayang lakon Wahyu Panca Tunggal dijadikan bahan penelitian karena di dalam cerita lakon tersebut terdapat tokoh-tokoh wayang yang penuh dengan keteladanan sikap mulia yang bisa dijadikan sebagai tuntunan hidup dan sebagai penanaman karakter di dunia pendidikan .

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan untuk memahami ruang lingkup pengalaman kesadaran manusia. Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yaitu suatu realitas yang tidak dapat dilihat dan dipecah dalam beberapa variabel. Filsafat *postpositivisme* sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang selanjutnya dipahami oleh peneliti mengenai gejala-gejala apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu berupa tindakan, maupun uraian penjelasan yang diungkapkan, sehingga dapat diolah secara ilmiah oleh peneliti [3].

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah [4].

Studi ini dilakukan secara mendalam, berkali-kali dalam melakukan interview, observasi, sampai pada akhirnya tidak menemukan informasi baru lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala fenomena secara sistematis dan akurat yang terjadi di lingkungan.

Penelitian ini berdasarkan data dan sumber data yang digunakan untuk menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan. Data yang diambil adalah data tentang karakter dari tokoh-tokoh wayang dalam lakon

Wahyu Panca Tunggal. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dari informan tentang karakter tokoh-tokoh wayang berguna untuk mendapatkan hasil penelitian yang kompleks dan mendalam. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan langsung sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data lain, seperti aktivitas dan peristiwa, tempat, dokumen, media masa, buku, dan lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bukan hanya pada salah seorang narasumber saja. Akan tetapi kepada beberapa orang yang dapat dijadikan narasumber yang akan menghasilkan data yang relevan.

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan jenis wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Pewawancara mengharuskan membuat kerangka dan garis besar yang ditanyakan sebagai petunjuk wawancara yang berisi tentang proses dan isi wawancara secara garis besar. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam konteks wawancara yang sebenarnya [4].

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yaitu peneliti berstruktur terarah kepada yang diteliti bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumen yang berbentuk tulisan misal catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya gambar, patung, film [3].

Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam teknik pengujian keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) [4].

Teknik pemeriksaan ini peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek suatu informasi dari informan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Pengolahan data dilakukan sesuai model Miles and Huberman, data dikumpulkan dari hasil wawancara, studi dokumentasi dan setelah peneliti melakukan observasi. Hasil observasi data-data tersebut perlu dilakukan analisis data, dengan tujuan agar data yang didapat bersifat akurat. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat induktif, yaitu analisis data diproses berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka dihasilkan: (1). Makna cerita wayang kulit dalam lakon Wahyu Panca Tunggal bahwa wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan. Cerita pewayangan terselip nilai-nilai kebaikan serta nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam pembelajaran karakter. Cerita wayang kulit dalam lakon Wahyu Panca Tunggal menceritakan tokoh Pandawa sebagai pengejawantahan dari sila-sila Pancasila yang merupakan pedoman kehidupan sehari-hari, yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Wayang mencerminkan kehidupan peradaban yang sangat luhur karena di situ terdapat nilai-nilai dari persatuan kesatuan dalam kemajemukan agama, budaya suku ras yang tidak pernah usang. Berarti begitu tingginya filosofi dari wayang tersebut pada kehidupan di masa lampau dan termasuk masa kini, ini sangat penting dalam kemajemukan jadi sangat bagus filosofinya diterapkan dalam kehidupan.

Wayang Wahyu Panca Tunggal sebagai gambaran Pandawa sebagai Pancasila yang mempunyai 5 sila. Kelima sila tersebut disimbolkan dengan para tokoh Pandawa yang berjumlah lima. Puntadewa sebagai sila pertama dengan gambar bintang, Werkudara sebagai sila kedua dengan gambar rantai, Arjuna sebagai lambang sila ke tiga dengan gambar pohon beringin. Nakula sebagai sila keempat dengan gambar kepala banteng, dan Sadewa sebagai sila kelima dengan gambar lambang padi dan kapas. Lebih lengkap disampaikan oleh Ki Sunarpo Guno Prayitno selaku dalang yang memainkan pagelaran wayang kulit dengan lakon Wahyu Panca Tunggal bahwa: Inti sari dari lakon Wahyu Panca Tunggal itu menggambarkan tercapainya suatu tujuan, apabila semua pimpinan dan masyarakat dalam hal ini wayang sebagai tokoh pandawa lima itu bisa manunggal. Karena dengan manunggalnya Pandawa yang jumlahnya lima pastinya akan membuahkan hasil atau membuahkan tujuan akan tercapai. Tanpa dilandasi kemandunggalan para pandawa lima akan sulit sekali untuk mencapai tujuan. Wayang pandawa lima tidak ada kaitannya dengan Pancasila namun berhubung wayang kulit penuh dengan tuntunan moral maka si dalang menyisipkan nilai-nilai luhur. Hal ini sila yang pertama yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa disini ki dalang menokohkan seorang figure Puntadewa melekat dengan panembahnya istilahnya Puntadewa tidak akan keluar dari

kakuasaan Yang Maha Kuasa dan tidak akan meninggalkan kewajibannya sebagai hamba kepada penciptanya. Yang kedua kemanusiaan yang adil dan beradab, dalam hal ini saya menokohkan figur Werkudara, Werkudara sebagai simbol kemanusiaan karena Werkudara rasa kemanusiaannya itu besar sekali. Sila ketiga persatuan Indonesia dalam hal ini figur Janaka bisa mempersatukan Pandawa. Keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan itu penokohan Nakula. Nakula itu sifatnya merakyat sekali dan dekat dengan masyarakat, dalam hal ini Nakula itu senangnya menanam padi. Yang terakhir sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, penokohan Raden Sadewa walaupun anak yang terakhir atau *ragil* tapi mempunyai sikap bijaksana. (2). Nilai-nilai karakter tokoh wayang dalam lakon Wahyu Panca Tunggal adalah rela berkorban, patriotisme, rasa kebangsaan, persatuan, suka menolong, membela kebenaran dan kejujuran. (3). Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik bahwa pendidikan selama beberapa dekade belakangan ini hanya bertumpu pada aspek intelektualitas. Mengingat pentingnya pendidikan karakter, lembaga pendidikan harus memberi perhatian lebih terhadap perkembangan pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menjadi sesuatu yang amat berharga. Karena di sekolah terjadi transfer ilmu sekaligus penanaman nilai-nilai luhur bangsa, di sekolah peserta didik perlu mendapatkan pembinaan karakter yang baik. Pendidikan karakter seharusnya mendapatkan perhatian khusus bukan hanya memperhatikan tercapainya peserta didik yang cerdas saja, di samping cerdas pikir tapi juga harus diimbangi dengan cerdas hati.

Karakter merupakan gambaran mengenai tingkah laku yang mengutamakan nilai baik buruk, maupun benar salah yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi.

Karakter adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu. Karakter, budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, dan watak mempunyai arti yang sama [5].

Karakter dapat juga disebut watak, yaitu paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan orang satu dengan yang lain. Karakter atau watak terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh dari ajar. Yang dinamakan dasar adalah potensi dasar atau bakat yang diperoleh yang sudah menjadi suatu kodrat [6].

Manusia dikatakan berkarakter kuat atau tangguh karena tidak mau menerima begitu saja kondisi pada dirinya melainkan senantiasa selalu berusaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri, melalui proses belajar yang terarah bisa membentuk diri sehingga memiliki karakter yang kuat dan tangguh [7].

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan pondasi awal bagi pembentukan karakter suatu bangsa. Rentannya pendidikan karakter saat ini sangat meresahkan orang tua dan juga pendidikan secara nasional. Upaya yang dilakukan untuk membangun karakter siswa adalah dengan melalui implementasi kearifan lokal tokoh pewayangan, antara lain pementasan wayang kulit. Pertunjukan wayang ini biasanya dimainkan oleh seorang dalang yang menceritakan alur cerita wayang. Dalang adalah "orang yang memainkan wayang yang terbuat dari kulit, yang disebut dengan wayang kulit". Wayang kulit adalah salah satu kebudayaan yang berkembang khususnya di daerah Jawa [8].

Karakter anak-anak kita terutama dalam saling menghargai, dalam tata krama, *unggah-ungguh* semakin berkurang. Hal ini terjadi karena dalam masa modern ini susah mencari karakter teladan yang bisa ditiru. Media televisi, media sosial (internet, youtube, tiktok, twitter dan sebagainya) tidak ditemukan hal yang mengajarkan hal olah tata bahasa, olah tata karma, *unggah ungguh*. Akibat lebih lanjut anak-anak kurang bisa mendengar ataupun menghargai saran, nasehat, petunjuk orang tua. Betapa mundurnya jaman sekarang sehingga karakter menghargai, tata krama kurang dapat diterapkan oleh anak-anak.

Cerita wayang mengandung banyak pesan moral yang baik untuk di contoh peserta didik, bahkan dengan cerita wayang dapat menumbuhkan rasa cinta budaya lokal pada diri peserta didik yang saat ini sangat kurang pemahamannya terhadap budaya lokal di sekitar mereka. Media ini ditujukan untuk anak sebagai bentuk pengenalan budaya lokal dan penanaman rasa cinta Tanah Air sejak dini. Di mana rasa cinta Tanah Air merupakan salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik.

Penanaman karakter pada peserta didik dilakukan melalui tokoh-tokoh pewayangan. Sebagai contoh adalah Puntadewa sebagai seorang ratu sebagai pimpinan dalam hal ini yang menerima lantarannya Kyai Semar sebab sebagai *pamomong* yang pada akhirnya yang menerima wahyu itu Puntadewa sebagai seorang pucuk pimpinan harus punya watak yang adil dan bijaksana.

Penanaman nilai karakter dalam wayang dengan kenyataan di dunia pendidikan sangat penting karena peserta didik senang dengan cerita-cerita wayang dan bisa mendalami karakter-karakter wayang. Hal itu akan merubah perwatakan peserta didik karena begitu anak senang dengan budaya jawa, senang dengan pertunjukan wayang kulit secara tidak langsung itu juga merubah dan mempengaruhi jiwa budi pekerti yang luhur.

Puntadewa mempunyai nama lainnya antara lain Yudistira, Darmakusuma, Gunatalikrama, Wijangkana, Ajathasutra, Samiaji. Puntadewa adalah putra sulung, Karakter : bijaksana, baik hati, jujur, bermoral, patuh, menghormati, dan pemaaf. Werkudara nama lainnya: Bima, Bimasena, Bratasena,

Wijasena, Ballawa, Jagal Abilawa, Dandunwacana, Nagata, Kusumayuda, Kowara, Kusumadilaga, Pandusiwi, Bayuseti, . Karakter : pemberani, kuat, berani, teguh, patuh, dan jujur. Arjuna nama lainnya: Janaka, Permadi, Dananjaya, Margana, Palguna, Parta, Kumbangali-ali, Jahnawi, Wibatsuh, Wijanarka, Karitin. Karakter : jujur, sopan, cerdas, *welas asih*, bersahaja dan suka membela yang lemah. Ia juga dikenal sebagai ksatria yang *teteg* (kukuh), *tatag* (tidak waswas), *tanggap* (mengerti), *tangguh* (kuat), *tanggung* (dapat diandalkan), dan *tutup* (tuntas). Nakula nama lainnya: Pinten, Tripala. Nakula lahir kembar bersama adiknya, Sahadewa atau Sadewa. Nakula mahir menunggang kuda dan pandai mempergunakan senjata panah dan lembing. Sadewa nama lainnya: Tangsen, Darmaganti. Sadewa adalah titisan Bathara Aswin, Dewa Tabib, kedua tokoh wayang tersebut mempunyai karakter yang sama yaitu : jujur, taat, setia, bisa menjaga rahasia dan tau membalas budi.

Karakter dan sifat-sifat dari wayang tersebut di atas bisa dijadikan sebagai media dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada Kompetensi Dasar 3.2. Memahami teks cerita wayang Pandawa, dan Kompetensi Dasar 4.2. Menyampaikan tanggapan tentang isi cerita wayang. Dan untuk penyampaian muatan pelajaran PPKn pada Kompetensi Dasar 3.1. Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan pada Kompetensi Dasar 4.1. Menyajikan hasil identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif dari membangun karakter melalui implementasi kearifan lokal tokoh pewayangan yaitu anak mempunyai karakter yang santun dan berbudi luhur serta anak mempunyai rasa cinta terhadap kesenian tradisional yang adi luhung seperti wayang.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pementasan wayang kulit dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pemahaman budaya lokal yang adiluhung, dapat membedakan sikap baik dan sikap buruk serta terdapat perubahan perilaku peserta didik seperti yang diharapkan oleh guru. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam penanaman karakter ini tidak mudah dilaksanakan oleh pendidik dan tidak selalu berjalan lancar, terdapat beberapa kendala-kendala atau penghambat dalam pelaksanaan hal tersebut. Tetapi ada pula beberapa hal pendukung penggunaan media tersebut. Kesulitan yang dihadapi pada saat mengajar yaitu adanya perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak. Faktor pendukungnya peserta didik tertarik karena unik bentuknya, Faktor penghambat dalam penanaman karakter, suara guru, kreativitas guru, totalitas guru dan anak biasanya mampu berkonsentrasi 15 menit pertama saja, selebihnya mereka akan bosan dan berbuat jahil, mengingat guru kelas sedang menceritakan wayang dengan metode ceramah saja. Anak belum mengenal tokoh wayang dan penokohan wayang yang sulit sehingga harus kreatif menciptakannya. Sebagai kreatifitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada wayang agar peserta didik tidak bosan selama pembelajaran maka guru sebagai pendidik bisa secara langsung memperagakan dan menunjukkan tokoh wayang yang diceritakan. Wayang kulit dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran dengan tujuan peserta didik akan lebih tertarik dan mempunyai minat yang besar untuk mempelajari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tiap-tiap tokoh wayang. Pembelajaran dengan menggunakan media langsung akan lebih mudah dipahami dan akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Peserta didik dapat secara langsung melihat, memegang, merasakan, dan memperagakan dari tokoh-tokoh wayang kulit tersebut secara langsung.

Penggunaan media wayang dalam membangun karakter peserta didik mampu merubah sikap dan perilaku peserta didik dari yang awalnya mempunyai perilaku negatif menjadi positif, yang mulanya kurang mempunyai rasa hormat terhadap guru sekarang peserta didik memiliki rasa hormat, serta mempunyai pemahaman dan rasa cinta terhadap budaya lokal yang ada khususnya pada wayang kulit. Wayang kulit berperan sebagai tontonan, sekaligus tuntunan. Tontonan karena wayang kulit dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak, kalangan anak muda atau remaja bahkan dapat dinikmati para kaum tua. Sedangkan tuntunan karena mengandung pesan moral yang disampaikan oleh seorang dalang yang terkait dengan perilaku bermasyarakat, termasuk berbangsa dan bernegara.

Pertunjukan wayang memberikan gambaran lakon peri kehidupan manusia dengan segala masalahnya yang menyimpan nilai-nilai pandangan hidup dalam mengatasi segala tantangan dan kesulitan. Dalam wayang, selain tersimpan moral dan estetika, terdapat nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Jawa. Melalui wayang, orang memperoleh cakrawala baru tentang pandangan dan sikap dalam menentukan kebijakan mengatasi tantangan hidup

Penerapan pendidikan karakter di sekolah merupakan penguatan pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Pelaksanaannya dimulai dari hal yang pokok, sederhana, mudah diamati. Karakter yang ingin dibangun adalah karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual untuk modal membangun kreativitas, daya inovasi, dan kemandirian ilmiah.

Program-program yang dilakukan oleh sekolah untuk menunjang pengembangan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter antara lain program gerakan santun berbahasa cukup banyak digunakan di sekolah-sekolah dasar untuk membentuk kebiasaan peserta didik, dan diharapkan menjadi karakter yang melekat pada dirinya. Selain itu ada juga program kotak kritik dan saran, membuat suasana



sekolah yang warganya saling memperdulikan dan komunikasi, selain melatih peserta didik mengemukakan pendapat dan merespon lingkungan sekitarnya. Program kantin kejujuran juga menjadi pilihan banyak sekolah untuk melatih peserta didik jujur dan mandiri.

Pementasan hasil budaya berupa wayang menjadikan anak-anak tidak akan lupa dengan kisah dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita wayang yang ditonton. Wayang adalah warisan budaya nasional yang patut dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Penggunaannya sebagai media pendidikan karakter menjadi komponen pendukung pembentukan karakter peserta didik sekaligus mempertahankan eksistensinya sebagai budaya bangsa.

Pertunjukan wayang banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui pertunjukan wayang dapat dilihat gambaran kehidupan manusia di alam semesta, sehingga sering dikatakan bahwa pertunjukan wayang merupakan hiburan berwujud tontonan yang mengandung tuntunan untuk memahami tatanan. Pementasan wayang kulit dilakukan dengan tujuan dari cerita yang ditampilkan seorang dalang dalam lakon pewayangan mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita wayang kulit. Pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan wayang kulit hendaknya memberikan suatu pedoman yang dapat mendidik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui tradisi wayang kulit dalam lakon Wahyu Panca Tunggal dapat ditarik kesimpulan:

- a. Cerita wayang Wahyu Panca Tunggal memiliki arti atau makna sangat dalam, utamanya dengan Pancasila yang memiliki arti lima sila atau lima tuntunan bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, ceritanya menarik dan sesuai dengan keadaan jaman.
- b. Nilai-nilai karakter tokoh wayang dalam lakon Wahyu Panca Tunggal tergambar dari tokoh Pandawa Lima yaitu Puntadewa bersifat bijaksana, baik hati, jujur, bermoral, patuh, menghormati, adil dan pemaaf. Werkudara bersikap pemberani, kuat, tegas, teguh, patuh dan jujur, Janaka wataknya jujur, sopan, cerdas, *welas asih*, bersahaja, rendah hati, membela yang lemah. Nakula berwatak jujur, taat, setia, bisa menjaga rahasia dan tau membalas budi. Sadewa wataknya jujur, taat, setia, patuh, bisa menjaga rahasia dan tau membalas budi. Prabu Duryudana menggambarkan ratu yang berwatak murka, berwatak pemaarah, mudah terkena pengaruh, sombong, sewenang-wenang, tidak jujur terhadap rakyat. Durna berwatak licik dan nakal.
- c. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui tradisi wayang kulit dalam lakon Wahyu Panca Tunggal memberikan dampak yang positif, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya karakter peserta didik. Peserta didik yang mulanya kurang mempunyai rasa hormat terhadap guru sekarang peserta didik memiliki rasa hormat, serta mempunyai pemahaman dan rasa cinta terhadap budaya lokal yang ada khususnya pada wayang kulit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Restianti Hetti. 2010. *Mengenal Wayang*. Jakarta: Quadra.
- [2] Junaidi. 2010. *Mengkenalkan Wayang kepada Anak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- [3] Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- [4] Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2018. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [6] Sukadari. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- [7] Baidi. 2015. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter dan Penanaman Nilai*. Yogyakarta: Deepublish.
- [8] Aizid Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: DIVA Pres.